

**ETIKA JAWA
DALAM NOVEL *PASAR KARYA* KUNTOWIJOYO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)**

Oleh :

**SYA' BANI
NIM: 0051 0331**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 20 Maret 2006

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama mahasiswa	: Sya'bani
NIM	: 00510331
Jurusan	: Aqidah Filsafat
Judul skripsi	: Etika Jawa dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo

Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. Mohammad Damami, MA
NIP. 150 202 822

Pembantu II



Ustadhi Hamsah, S.Ag. M.Ag
NIP. 150 298 987

MOTTO

*Sepi ing pamrih, Rame ing gawe, Mamayung hayuning bawana.*¹

Artinya bahwa Untuk menciptakan dunia yang damai hanya bisa terwujud apabila dilakukan bersama-sama, akan tetapi sebelumnya setiap individu terlebih dahulu harus melepas pamrih dan egoismenya.

¹ Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 39-40.



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515865 Fax (0274) 552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/O197/2008

Skripsi berjudul : ETIKA JAWA DALAM NOVEL PASAR KARYA KUNTOWIJOYO

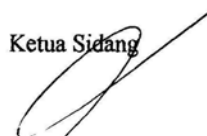
Diajukan oleh:

1. Nama: Sya'bani
2. NIM: 00510331
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: AF

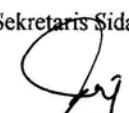
Telah dimunaqosahkan pada hari : Senin, tanggal: 28 Januari 2008 dengan nilai : B+ (83,5), dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang


Drs. Muzairi MA
NIP. 150 215 586

Sekretaris Sidang


Nurs Sa'adah S.Psi.M.Si.Psi.
NIP. 150 301 493

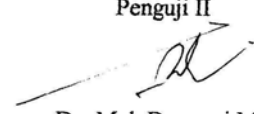
Pembimbing Skripsi


Drs. Moh. Damami M.Ag
NIP. 150 202 822

Penguji I


Drs. Sudin M. Hum
NIP. 150 239 744

Penguji II


Drs. Moh. Damami M.Ag
NIP. 150 202 822

Yogyakarta, 28 Januari, 2008
DITKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani M.Ag
NIP. 150 232 692

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan senantiasa mohon ridlo kekasih jiwa, karya ini
saya persembahkan*

➤ **Ibu.....**

Sesek yang penuh kesabaran bagaikan telaga bening, tempat menampung segala keluh kesah, jiwa kekeh bagai karang yang berulang kali diterjang pengahnya kehidupan.

➤ **Ayah.....**

Tempat labuh terahir yang begitu memahami riak-riak kecil didalam jiwa, yang selalu merasa kerdil diatas maya pada.

➤ **Kakak-kakak dan adik tercinta.....**

Jiwa yang selalu memberi nasehat, masukan, kritik dan contoh yang baik.

➤ **Adinda tersayang.....**

Belahan jiwa yang selalu memberi kesejukan dalam jiwa yang gersang ini, dan senantiasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari jiwa kerdil ini.

➤ **Almamater.....**

Yang telah memberi lahan yang begitu luas dengan belantara ilmu di pengetahun dalamnya, sehingga jiwa ini mendapat keuntungan yang tiada tara.

**Segenap jiwa-jiwa yang senantiasa memahami sasmita-
sasmita-Nya tanpa henti bertasbih dan mengagungkan-Nya
serta para kekasih-kekasihnya**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Sya' Bani
NIM : 0051 0331
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah : Karang Manggis Rt: 01 Rw:02
Kewangunan, Potanahan, Kebumen, Jawa Tengah
Telp Hp : 085668098988
Alamat di Yogyakarta : Sopo Gk I/454 Yogyakarta
Telp Hp : (0274) 556156
Judul Skripsi : Etika Jawa Dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta,

Saya yang menyatakan.

 Sya' Bani

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayat-Nya sehingga skripsi yang berjudul “ETIKA JAWA DALAM NOVEL *PASAR KARYA KUNTOWIJOYO*” ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan mempresentasikan penelitian dan pembahasan berkaitan dengan etika dan segala aspeknya yang termuat dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo ini diharapkan tidak hanya bermakna dan bermanfaat pada diri penulis sendiri tetapi juga bermakana dan bermanfaat bagi para pecinta ilmu pengetahuan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik dari pimpinan di Fakultas Ushuluddin, khususnya Jurusan Aqidah Filsafat, namun segenap dosen dan petugas pelaksana di Fakultas Ushuluddin. Namun tanpa mengurangi terima kasih dan penghargaan penulis kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Klijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Bapak Drs. Muhammad Damami, M. Ag., selaku pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Bapak Ustadhi Hamzah, M. Ag., selaku pembimbing dua yang juga telah membimbing dan memberi pengarahan khususnya yang berhubungan dengan teknik penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat tersusun sesuai dengan tata aturan penulisan yang berlaku.
4. Bapak Sudin M. Hum, selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada penulis untuk menyusun karya ini.
5. Bapak Drs. H. Muzairi, MA, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis sehingga penulis lebih bersemangat menyelesaikan karya ini.

Hanya kepada Allah-lah penulis berharap dan berdo'a semoga amal baik mereka mendapat balasan dari Allah swt. dengan balasan yang berlipat ganda. Aamiin.

Dalam penyusunan skripsi ini mungkin masih ada kesalahan dan kekhilafan, untuk itu atas saran-saran dan kritik para pembaca yang budiman penulis harapkan dan penulis ucapkan terima kasih dengan segenap kerendahan hati. Akhirnya sekali lagi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca serta dunia pendidikan.

Yogyakarta, 05 September 2007

Penulis

SYA' BANI
NIM: 00510331

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	9
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	17

BAB II: BIOGRAFI KUNTOWIJOYO DAN SEPUTAR

NOVEL *PASAR*

A. Sekilas Biografi dan Pemikirannya	19
1. Biografi Kuntowijoyo	19
2. Karya dan Pemikirannya	23
3. Kuntowijoyo Sebagai Sejarawan dan Sastrawan	27
B. Tradisi dan Kecenderungan Kepengarangannya	29
1. Tradisi Kepengarangan Kuntowijoyo	29
2. Kecenderungan Kepengarangan Kuntowijoyo	31

C. Novel <i>Pasar Karya Kuntowijoyo</i>	33
1. Latar Belakang dalam Penulisan Novel <i>Pasar</i>	33
2. Ringkasan Isi Novel	37
3. Tokoh dan Penokohan	41
 BAB III: TINJAUAN TENTANG ETIKA	
A. Pengertian Etika	45
B. Etika Jawa	53
C. Etika dan Moral	59
D. Kaidah Dasar dan Sistem Kemasyarakatan Jawa	62
1. Kaidah Dasar Kehidupan Masyarakat Jawa	62
2. Sistem Kemasyarakatan Masyarakat Jawa.....	67
E. Sistem Religius Masyarakat Jawa	70
F. Sumber-sumber Etika Jawa	75
G. Etika dan Karya Sastra	77
 BAB IV: ETIKA JAWA YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL <i>PASAR KARYA KUNTOWIJOYO</i>	
A. Manusia dengan Sesama Manusia	81
1. Prinsip Kerukunan	83
2. Prinsip Hormat	97
B. Manusia dengan Alam Sekitar	101
 BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	110
B. Saran-saran	112
 DAFTAR PUSTAKA	113
CURRICULUM VITAE	

ABSTRAK

Dunia ahir-ahir ini dilanda oleh kepanikan global, berkenaan dengan lenyapnya berbagai bentuk materi sebagai akibat dari wacana kapitalisme mutakhir yang melahirkan developmentalisme. Adanya ketidakpedulian masyarakat dunia terhadap segala bentuk dimensi moral dan nilai, kenyataan ini terjadi sebagai akibat dari tenggelamnya mereka kedalam kondisi masyarakat konsumenris, keterpesonaan, ketergiuran dan hawa nafsu yang dibangkitkan oleh kondisi *ekstasi* yang telah melanda kehidupan masyarakat *consumer* ditengah-tengah kehidupan yang digitari oleh belantara tanda-tanda, makna-makna semu; ditengah kehampaan hidup dan kekosongan jiwa akan makna-makna spiritual, moralitas dan kemanusiaan.

Dilema moralitas yang terjadi pada abad modern yang diklaim sebagai abad etika, sebagai pilar utamanya mencita-citakan sebagai abad etika (*the Age of Ethics*), dimana komunitas manusia merupakan *civitas genium kontian* yang dikendalikan oleh *jas cosmopolitan*; semacam federasi masyarakat bebas yang sama-sama mengejar nilai-nilai yang sama. Dalam perkembangannya ternyata berahir dengan *de etik* – praksis modernitas justru menggrogoti prinsip-prinsip dasar dari etika itu sendiri, bahkan dasar-dasar moral umumnya.

Sementara prinsip-prinsip etika diambang milenium ketiga, sebagai imbas dari abad moderen sangat penting dan krusial, penting oleh sebab etika merupakan wilayah dimana kualitas peradaban bertumpu, krusial karena persoalan etika itu kini sedang menghadapi tantangan baru yang membuat etika terpaksa harus mengkaji ulang segala pola dasar berpikir dan bersikapnya.

Melihat kenyataan-kenyataan seperti diatas, Kuntowijoyo sebagai budayawan dan sastrawan merasa terpenggil untuk menggali kembali tentang “orientasi” sebagai identitas dari kehidupan suatu masyarakat melalui karya sastranya. Maka nilai-nilai lokal sebagai dasar budaya masyarakat tradisional harus segera dihidupkan kembali, sebagai penyeimbang dari nilai-nilai universal itu.

Melalui karya sastranya Kuntowijoyo banyak berbicara tentang penerapan nilai-nilai etika Jawa. Salah satunya melalui novel *Pasar*-nya, yang menampilkan tokoh-tokoh yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional dan tokoh-tokoh yang sebaliknya. Dengan gaya cerita yang mengalir berdasarkan latar belakang sosial pada waktu novel ini ditulis.

Skripsi ini membahas muatan etika Jawa dalam karya sastra. Maka pendekatan yang dipakai untuk mencapai sasaran dan tujuan dari penelitian ini adalah pendekatan strukturalis genetik. Hal ini dikarenakan munculnya karya sastra tidak terlepas dari pandangan dunia pengarang yang dipengaruhi oleh pandangan masyarakat pada waktu itu. Kemudian penulis juga menggunakan metode hermeneutika untuk menafsirkan simbol-simbol yang terdapat pada karya sastra tersebut.

Muatan etika Jawa dalam novel *Pasar* menekankan pada keselarasan dalam hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk mewujudkan keselarasan tersebut manusia dalam melaksanakan kewajibannya harus sesuai dengan tuntunan rasa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad modern yang mencita-citakan diri sebagai abad etika (*the age of ethics*) telah mengalami dilema moralitas. Karena pada abad ini komunitas manusia merupakan *civitas genium kantium* yang dikendalikan oleh *jas cosmopolitan*, yaitu semacam federasi masyarakat bebas yang sama-sama mengejar nilai-nilai yang sama. Akan tetapi dalam perkembangannya modernitas justru menggerogoti prinsip-prinsip dasar etika itu sendiri, bahkan juga dasar-dasar moralitas pada umumnya. Harapan dan cita-cita abad etika justru berakhir dengan abad tanpa etika.¹

Pada abad modern, manusia mementingkan kualitas daripada kuantitas, sehingga manusia modern cenderung untuk bersaing. Pandangan hidupnya telah diubah menjadi *material oriented*, yaitu materi sebagai ukuran, sehingga manusia demikian diperhamba oleh teknologi yang semakin menjauhkan mereka dari komunal yang hakiki. Kuntowijoyo menamakan kondisi semacam ini sebagai akibat *urban culture* yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat tradisional agraris, yaitu masyarakat kota yang semakin nisbi dengan nilai kemasyarakatannya dalam arti yang hakiki.²

Itu semua terjadi karena manusia sudah kehilangan identitas dirinya sebagai manusia dan sudah kehilangan orientasi hidup. Padahal salah satu

¹ Bambang Sugiarto dan Agus Rahmat, *Wajah Baru Etika dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2000), hlm. 18.

² Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 105.

kebutuhan manusia yang fundamental adalah “orientasi”. Sebab manusia dalam melakukan apapun harus mencari orientasi terlebih dahulu. Maka manusia harus mengetahui dirinya berada dan ke arah mana ia bergerak untuk mencapai tujuan.³

Disamping orientasi, agar manusia dapat mewujudkan tujuan hidupnya, maka manusia harus mampu memainkan peranan sebagai legislator moral, sebab masyarakat yang memiliki orientasi moral cukup beralasan untuk memainkan peranan itu. Sementara itu orientasi moral merupakan suatu kesadaran yang lebih tinggi dan lebih kaya daripada kesadaran manusia itu sendiri. Sebab orientasi moral merupakan sumber dan tempat kedudukan semua masalah intelektual manusia yang mampu membentuk sebuah peradaban.⁴

Masalah moral selalu dibentuk oleh masyarakat sepanjang sejarah dalam rangka menciptakan interaksi sosial yang tertib, teratur, dan berhasil. Nilai-nilai moral diterima oleh suatu generasi pendahulunya disertai perubahan dalam bentuk penyesuaian, pengertian, dan penambahan sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Lingkungan dan sosial budaya setempat mempengaruhi proses pembentukan etika yang berlaku dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, disamping terjadi persamaan-persamaan etika diantara kelompok-kelompok, dalam masyarakat terjadi pula perbedaan-perbedaan yang merupakan kekhasan etika suatu kelompok masyarakat tertentu. Masyarakat Jawa sebagai

³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 13.

⁴ Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, terj. Soejono Dirjo Sisworo, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 78.

sebuah sistem sosial memiliki konsep etika sendiri, yaitu etika Jawa. Pada dasarnya etika Jawa berlaku untuk seluruh anggota masyarakat Jawa pada suatu zaman tertentu, dari segi stratifikasi dan klasifikasi sosial. Pada zaman yang berbeda tentu saja etika Jawa yang berlaku akan berbeda pula meskipun secara substansi tetap sama.

Pada hakekatnya etika Jawa adalah norma-norma dan nilai-nilai yang berhubungan dengan baik dan buruk, serta hak dan kewajiban yang dimiliki, ditaati, dan dijadikan pedoman dan penilaian oleh masyarakat Jawa dalam kehidupannya sehari-hari. Ia meliputi tiga tingkatan yaitu tingkatan di dalam batin, bentuk perilaku, dan akibat yang ditimbulkan. Etika Jawa tampak pada etiketnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Supadjar yang mengatakan bahwa:

*Ajaran etika Jawa sebagaimana yang tampak pada etiketnya meliputi unggah-ungguh, suba sita, boja krama yang semuanya menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam sekitar.*⁵

Etika Jawa meliputi seluruh kehidupan manusia Jawa yang pada dasarnya meliputi atas wujud etika yang bersifat lahiriah dan bersifat batiniah. Antara kedua wujud etika tersebut terjadi hubungan yang saling menjelaskan sehingga tercapai suatu kondisi masyarakat Jawa yang diharapkan oleh para leluhur.

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai etika Jawa yang dikenal begitu agung lambat laun terkikis habis oleh kebudayaan baru yaitu modernisme. Kebanyakan orang terjebak dalam lingkungan perkembangan

⁵ Damardjati Supadjar, *Nawang Sari*, (Yogyakarta: MW Mandala, 1985), hlm. 193.

dan kemajuan zaman, sehingga tanpa disadari nilai-nilai etika Jawa yang seharusnya dipertahankan eksistensinya justru tidak diperhatikan lagi.

Untuk mencegah dan mengatasi kondisi semacam ini, yang amat diperlukan adalah sebuah filter yang bisa dipakai sebagai penyeleksi budaya-budaya baru yang melanda tanpa bisa dihalangi tersebut. Nilai-nilai lama bukan berarti semuanya tidak sesuai dengan perkembangan zaman, dan nilai-nilai baru tidak semuanya telah mantap dipakai untuk kehidupan sehari-hari. Di sinilah masyarakat diharuskan mampu melakukan seleksi terhadap hal-hal baru yang masuk pada lingkungannya.

Masyarakat dituntut memiliki seperangkat alat untuk menyeleksi nilai-nilai baru yang masuk, salah satunya dengan menggunakan etika. Nilai-nilai etis menurut Franz Magnis-Suseno, seorang ahli etika, adalah benteng yang paling kuat dan penyeleksi yang amat ketat bagi seseorang dalam menghadapi berbagai pengaruh dan godaan yang menyesatkan yang masuk pada dirinya.

Menurut Franz ada empat alasan mengapa pada zaman seperti ini masyarakat memerlukan etika sebagai filter dalam menghadapi budaya-budaya yang masuk, diantaranya:

1. *Dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moralitas, dimana kesatuan normatif tidak ada lagi, etika berfungsi sebagai pedoman agar seseorang tidak kehilangan pedoman.*
2. *Dalam masa transformasi masyarakat tanpa tanding, etika membantu kita agar jangan kehilangan orientasi.*
3. *Dalam proses perubahan sosial budaya dan moral yang cepat, etika membuat kita sanggup untuk menghadapi ideologi-ideologi baru dengan kritis dan obyektif, serta membentuk penilaian sendiri, agar kita tidak terlalu mudah terpancing.*
4. *Bagi seorang agamawan, etika di satu pihak memberi dasar kemantapan dalam iman dan kepercayaan, dan dilain pihak sekaligus mau*

*berpartisipasi tanpa takut-takut dan tidak menutup diri dalam semua kehidupan masyarakat yang sedang berubah.*⁶

Dalam transformasi ekonomi, sosial, dan budaya, nilai budaya tradisional ditantang semua dan cenderung terkikis habis. Mobilitas kebudayaan pun bertambah sehingga mereka banyak bergaul dengan orang-orang yang memiliki adat istiadat dan pandangan hidup lain. Pandangan tradisional ditantang oleh pola-pola alternatif. Dengan sendirinya sikap tradisional pun dipersoalkan.⁷

Melihat dilema yang dihadapi abad sekarang ini, penulis merasa tertantang untuk mengaktualisasikan kembali nilai-nilai lokal yang mulai ditinggalkan, khususnya nilai-nilai luhur etika Jawa. Dalam pembahasan ini penulis lebih mengacu pada karya sastra sekarang ini sebagai sumber data. Karena karya sastra sebagai hasil cipta manusia (pengarang) yang sarat dengan nilai. Nilai keindahan adalah sebagai ciri karya sastra yang merupakan karya seni. Nilai ajaran hidup dalam karya sastra merupakan pesan yang disampaikan oleh pengarang. Dalam penyampaian pesan tersebut, pengarang lebih dipengaruhi oleh tata nilai yang berlaku di masyarakat. Karya sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial apabila karya sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu berhubungan dengan norma-norma sosial pada zaman itu.

Dengan demikian pengamatan dan penikmatan karya sastra tidak dapat lepas dari keadaan masyarakat tempat karya sastra lahir. Apabila dalam karya

⁶ Franz Magnis-Suseno, *Op. cit.*, hlm. 25.

⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Umum: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 11.

sastra muncul gejala tertentu, hal itu disebabkan adanya perubahan tertentu dalam masyarakat. Adanya perubahan etika dalam masyarakat tertentu dapat diamati lewat karya sastra yang lahir pada zaman itu.

Dalam perkembangan sastra Indonesia, banyak karya sastra yang menonjolkan warna lokal Jawa. Corak Jawa tersebut mengacu pada cara hidup, kebiasaan, cara berpikir, dan sistem nilai. Hal ini tampak dalam karya-karya para pengarang yang berlatar budaya Jawa. Kuntowijoyo sebagai salah satu dari sekian banyak pengarang yang memiliki latar belakang budaya Jawa dalam karya sastranya sering memunculkan warna Jawa, seperti: *Novel Pasar*, *Khotbah Di Atas Bukit*, *Suluk Awang-Uwung*, *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan*, dan *Mantra Penjinak Ular*.

Dalam novel *Pasar*-nya, Kunto melalui tokoh Pak Mantri dan didukung oleh tokoh-tokoh yang lain, dengan gaya bahasanya menampilkan permasalahan hidup, dan permasalahan masyarakat yang bercorak Jawa. Warna lokal yang terdapat dalam novel *Pasar* meliputi banyak hal, seperti pola pikir, tata nilai, pandangan hidup, tingkah laku dan sebagainya.

Meskipun unsur-unsur etika Jawa dalam novel *Pasar* bukanlah satu-satunya permasalahan yang dominan namun menarik untuk diteliti. Hal ini mengingat adanya perkembangan peradaban manusia yang menyebabkan perubahan di bidang etika dan perubahan tersebut tidak selamanya ke arah yang lebih baik. Bahkan etika Jawa itu, sekarang ini mulai luluh ke dalam etika modern. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat bahwa modernisasi tidak luput dari hal-hal negatif. Sebaliknya banyak hal tradisional

yang harus dikoreksi apabila manusia benar-benar hidup secara modern.⁸ Hal ini harus dilakukan agar manusia selalu ingat pada asalnya.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba memahami tentang etika Jawa yang terkandung dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Dalam karyanya tidak pernah dibahas masalah etika khususnya etika Jawa secara langsung, tetapi beliau lebih suka memasukkan nilai-nilai tradisi Jawa dalam karya-karya sastranya. Hal ini mungkin karena Kuntowijoyo dididik dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang masih memegang tradisi budaya Jawa dan masih memiliki darah seni. Dari sinilah penulis tertarik dan merasa tertantang untuk membahas dan mengangkat ke permukaan warna etika Jawa yang termuat dalam karya-karya sastra Kuntowijoyo, terutama dalam novel *Pasar*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang pengarang yang menyebabkan munculnya novel *pasar* karya Kuntowijoyo?
2. Bagaimana muatan etika Jawa yang terkandung dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui etika hidup orang Jawa yang termuat dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.

⁸ Sudarsono, (ed), *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika dan Tata Krama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*, (Yogyakarta: Javanologi, 1985), hlm. 191-192.

2. Untuk menambah pengetahuan tentang etika Jawa, dalam konteks setting munculnya novel *Pasar*.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai seorang sastrawan, Kuntowijoyo menuangkan pemikiran filsafatnya melalui karya sastra, baik berbentuk puisi, drama maupun novel. Pemikiran filsafat Kuntowijoyo dalam karya sastra mungkin banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa, karena nilai-nilai itu yang melatarbelakangi kehidupannya. Diantara karya sastra Kuntowijoyo yang memiliki warna lokal Jawa adalah novel *Pasar*, *Khotbah Di Atas Bukit*, *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan*, *Suluk Awang-Uwung* dan *Mantra Penjinak Ular*.

Sejauh pengamatan penulis, sampai saat ini masih sedikit sekali karya tulis atau skripsi yang membahas nilai-nilai tradisional khususnya yang membahas pandangan hidup terutama yang berkaitan dengan etika yang termuat dalam karya sastra novel.

Memang sudah ada beberapa karya tulis atau skripsi yang membahas pemikiran-pemikiran Kuntowijoyo antara lain: *Bingkai Islam dalam Demokratisasi di Indonesia (Telaah atas Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Hubungan antara Islam dan Negara)* yang ditulis oleh Alva Agus Widodo, dan *Strukturalisme Trasendental: Upaya Menerapkan Ajaran Islam dalam Transformasi Sosial Umat Islam di Indonesia (Studi atas Pemikiran Kuntowijoyo)* karya Muttakhidul Fahmi, yang keduanya mahasiswa Fakultas

Ushuluddin, dan masih ada beberapa karya yang lain. Akan tetapi karya tulis yang membahas atau mengkaji karya sastra Kuntowijoyo masih sedikit sekali, khususnya novel *Pasar*. Sepengetahuan penulis, novel *Pasar* ini baru dibahas oleh mahasiswa Fakultas Dakwah yang membahas unsur-unsur dakwah yang terkandung dalam novel *Pasar*.

Pustaka lain adalah bukunya Franz Magnis-Suseno yang berjudul *ETIKA JAWA; Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Dalam buku ini Franz Magnis-Suseno sebagai seorang ahli etika, melakukan suatu analisis filosofis tentang kebijaksanaan hidup masyarakat Jawa. Diantara tujuannya menulis buku ini adalah untuk menunjukkan bahwa ternyata etika Jawa itu mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang pantas menjadi salah satu pedoman alternatif dalam menghadapi tantangan modernisasi. Baginya, etika Jawa memiliki corak yang unik, berbeda dengan etika Barat karena memiliki gambaran yang khas tentang manusia, pribadi, masyarakat, dan alam semesta.

E. Kerangka Teori

Etika sebagai refleksi manusia tentang apa yang dilakukan dan dikerjakan mempunyai suatu tradisi yang panjang secara historis. Etika sebagai usaha filsafat bermula dari ambruknya tentang moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun yang lalu, karena pandangan lama yang baik dan yang buruk sudah tidak dipercaya. Para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi perilaku manusia, yang dipersoalkan bukan hanya apa

yang merupakan kewajiban dan apa yang tidak, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa yang harus dianggap sebagai kewajiban.⁹

Karena etika sebagai suatu ilmu dan sekaligus merupakan salah satu cabang dari filsafat, sifatnya praktis, normatif, fungsional, sehingga dengan demikian merupakan suatu ilmu yang langsung berguna dalam kehidupan sehari-hari. Etika juga dapat menjadi asas dan menjiwai norma-norma dalam kehidupan, disamping sekaligus memberikan penilaian terhadap sosok perbuatan seseorang sebagai manusia.¹⁰

Sifat dasar etika adalah sifat kritis, yang di dalamnya mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku, bagaimana dasar suatu norma itu, dan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma itu. Tahap norma-norma yang *de facto* berlaku, etika mengajukan pertanyaan tentang legitimasinya. Norma yang tidak dapat dipertahankan terhadap pertanyaan kritis ini kehilangan hak.¹¹

Menurut Emile Durkheim dalam bukunya *Sosiologi dan Filsafat*, seseorang untuk mencapai moral hidup dalam masyarakat, maka ia harus memenuhi syarat untuk memainkan peranan sebagai legislator moral dalam lingkungan sosialnya, sebab masyarakat dilengkapi dengan otoritas moral yang cukup beralasan. Otoritas moral adalah suatu kesadaran yang lebih tinggi dan lebih kaya dari kesadaran itu sendiri, sebab otoritas moral dipandang

⁹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar, Op. cit.*, hlm. 15.

¹⁰ Burhanudin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 14.

¹¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Umum, Op. cit.*, hlm. 13.

merupakan sumber dan tempat kedudukan semula, dimana masyarakat melihat tingkah laku yang membentuk perbedaan.¹²

Kalau otoritas moral jadi ukuran nilai moral suatu masyarakat, etika Jawa sebagai tatanan norma-norma moral yang ada dalam lingkungan masyarakat, tentu dia mengatur bagaimana seseorang secara individual seharusnya bersikap dan berperilaku yang baik, dan bagaimana seseorang mampu mengatur keseluruhan hidup manusia secara berkelompok yang baik dan bermanfaat. Etika Jawa di sini dilihat sebagai susunan, aturan, norma, dan nilai-nilai yang mengatur pola pergaulan yang baik dan bermanfaat bagi orang Jawa sendiri, dalam berinteraksi dengan sesama mereka dan orang lain.

Supadjar, dalam masalah etika Jawa berpendapat bahwa:

“Ajaran etika jawa sebagaimana yang tampak pada etiketnya, meliputi unggah-ungguh, suba sita, boja krama yang semuanya menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam sekitar.

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan ini dikenal sebagai hubungan *kawula-gusti* dengan konsep *manunggaling kawula gusti*. Sedangkan hubungan yang kedua, meliputi hubungan individu dan masyarakat. Yang oleh Magnis-Suseno dibagi dalam dua prinsip, yaitu: prinsip Kerunan dan Prinsip hormat.¹³ Yang ketiga, hubungan manusia dengan alam, diwujudkan dalam konsep mistik berupa *mamayung hayuning bawana* maksudnya menjaga ketentraman, kesejahteraan, dan keseimbangan demi tercapainya dunia damai.

¹² Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, diterjemahkan oleh Soejono Dirdjosisworo, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 87.

¹³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa....., Op. Cit.*, hlm. 38.

Sastra sebagai karya kultural tidak lahir dari kekosongan. Karya sastra merupakan curahan jiwa dari ide yang telah diciptakan oleh pengarang untuk dipahami, dinikmati, dan dimanfaatkan untuk masyarakat. Oleh karena itu sastra dapat merupakan potret masyarakat, analisa sosial yang menyiasati perubahan-perubahan masyarakat dan kadang-kadang menyuguhkan filsafat yang memberi landasan penilaian tentang apa yang terjadi.¹⁴ Jelas bahwa sastra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat sehingga dapat dikatakan, tidak mungkin muncul karya sastra tanpa adanya masyarakat. Keberadaan dan perkembangan karya sastra dipengaruhi oleh berbagai faktor kehidupan.

Sastra menurut Goldmann adalah bahasa, tetapi sastra diciptakan untuk tujuan mengungkapkan dan mengkomunikasikan muatan-muatan tertentu. Muatan tertentu itulah yang disebut pandangan dunia. Sementara bagi kaum strukturalis, makna hanya produk bahasa.¹⁵

Untuk itu yang digunakan dalam karya ini adalah pendekatan strukturalisme Goldmann. Karena pandangan tersebut mempunyai dasar teori yang jelas dan tetap memberikan tekanan pada nilai literer karya sastra yang dianalisa. Strukturalisme genetik dikembangkan atas dasar penolakan terhadap analisis strukturalisme murni, analisis terhadap unsur-unsur intrinsik¹⁶.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Op. cit.*, hlm. 145.

¹⁵ Sainun Hermawan, *Teori Sastra dari Marxis sampai Rasis: Sebuah Buku Ajar*, (Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat, 2006), hlm. 51.

¹⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postsrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 121.

Lucien Golmann adalah pencetus teori strukturalisme genetik. Ia memperbaiki pendekatan strukturalisme dengan memasukan faktor genetik dalam memahami sebuah novel. Faktor-faktor tersebut antara lain pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan novel saat diciptakan.¹⁷

Metode strukturalisme genetik bertolak dari suatu respons yang berarti untuk tujuan dan situasi tertentu serta berusaha menciptakan suatu keseimbangan diantara subjek perilaku dan objek yang berupa lingkungan tempat perilaku itu terjadi. Dalam rangka memberikan keseimbangan antara karya sastra dan aspek-aspek yang berada di luarnya, yaitu antara hakikat otonomi dengan hakikat ketergantungan sosialnya, Goldmann tidak secara langsung menghubungkan karya dengan struktur sosial yang menghasilkannya, melainkan mengaitkannya terlebih dahulu dengan kelas-kelas dominan.¹⁸

Secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Secara ringkas berarti bahwa setrukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik. Meskipun demikian, sebagai teori yang telah teruji validitasnya, strukturalisme genetik masih ditopang oleh beberapa konsep canggih yang tidak dimiliki oleh teori sosial lain, misalnya: simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 123.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 122.

Konsep-konsep inilah yang berhasil membawa strukturalisme genetik pada puncak kejayaannya, sekitar tahun 1980-an hingga 1990-an.¹⁹

Dalam strukturalisme genetik homologi disamakan dengan korespondensi, kualitas hubungan yang bersifat struktural. Dengan demikian homologi bukanlah kesejajaran formal, arbitrer, analog, atau monolitis. Homologi memiliki implikasi dengan hubungan bermakna antara struktur literer dengan struktur sosial.²⁰

Dalam model pendekatannya, Goldmann mencoba menghubungkan karya sastra dengan kehidupan dan kepribadian pengarang. Bukan terpusat kepada teks, tetapi menghubungkan *struktur karya* dan *struktur mental* kelompok sosial pengarang. Goldmann seperti yang dikutip Sainun, melihat karya sastra muncul dari kesadaran dan perilaku sosial. Kelompok-kelompok sosial tertentu memiliki bentuk ideologi superior yang disebutnya pandangan dunia, *vision du monde*, *wold view*.²¹

Pandangan dunia adalah ungkapan kelompok dalam masyarakat yang pikiran, perasaan, dan perilaku mereka diorientasikan pada seluruh organisasi antara manusia dan alam. Pandangan dunia sebagai struktur mental, dikohersikan oleh karya-karya penulis dan filosof besar yang merepresentasikan kelompok sosial. Karena itulah bagi Goldmann seperti yang dikutip Sainun, karya sastra bukanlah ekspresi pengarang sendiri tetapi ekspresi kelas sosial, di mana pengarang itu menjadi salah satu anggotanya.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 123.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Sainun Hermawan, *Op. cit.*, hlm. 50.

Jadi karya sastra adalah produk kolektif kelompok social (subjek transindividual).²²

Secara definitif Goldmann menjelaskan pandangan dunia sebagai ekspresi *psyche* melalui hubungan dialektis kolektivitas tertentu dengan lingkungan sosial dan fisik dan terjadi dalam periode bersejarah yang panjang. Pandangan dunia bukanlah ideologi sebagaimana terkandung dalam pemahaman Marxisme atau pemahaman masyarakat pada umumnya. Konsep-konsep yang mendasari pandangan dunia harus digali melalui dan di dalam kesadaran kelompok yang bersangkutan dengan melibatkan indikator sistem kepercayaan, dan sejarah kebudayaan secara keseluruhan, demikian seperti yang dikutip Nyoman.²³

Secara definitif strukturalis genetik menjelaskan struktur dan asal-usul struktur itu sendiri, dengan memperhatikan konsep homologi, kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia. Langkah-langkah yang dilakukan, diantaranya: a) meneliti unsur-unsur karya sastra, b) hubungan unsur-unsur karya sastra dengan totalitas karya sastra, c) meneliti unsur-unsur masyarakat yang berfungsi sebagai genesis karya sastra, d) hubungan unsur-unsur masyarakat dengan totalitas masyarakat, e) hubungan karya sastra secara keseluruhan dengan masyarakat secara keseluruhan.²⁴

²² *Ibid.*, hlm. 50-51.

²³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode.....*, *Op. cit.*, hlm. 126.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 127.

F. Metode Penelitian

Setiap pemikiran ilmiah tentu menggunakan metode tertentu. Metode adalah jalan mencapai tujuan atau sasaran yang dimaksud. Winarno Surakhmad merumuskan, “metode merupakan cara untuk mencapai tujuan”,²⁵ dengan menggunakan metode yang tepat diharapkan dapat menelaah permasalahan yang berkaitan dengan penulisan skripsi secara kritis.

Untuk menjadikan agar penelitian tersebut tidak kabur dan tanpa struktur yang jelas, tanpa sistematika atau terhindar dari metode yang kacau, diperlukan aturan atau metode ilmiah tertentu.²⁶

Penelitian ini adalah sebuah penelitian perpustakaan (*library research*), oleh karena itu pengumpulan datanya dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku yang tersedia di perpustakaan, yakni mengumpulkan berbagai karya Kuntowijoyo, dalam hal ini untuk mengungkap unsur etika Jawa yang termuat dalam novel *Pasar*.

Sebagaimana dinyatakan dalam judul penelitian ini, data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Selain itu data primer yang bersifat mendukung adalah karya-karya lain dari Kuntowijoyo yang masih relevan dengan penelitian ini. Adapun data sekunder adalah komentar dari tokoh-tokoh lain yang juga masih memiliki kaitan dengan penelitian ini baik berupa buku, artikel, dan makalah-makalah.

²⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (1992), hlm. 31.

²⁶ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 11.

Karena penelitian ini termasuk sebuah penelitian atas karya sastra yang sepenuhnya berupa teks, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode *hermeneutika*.²⁷ Metode hermeneutika adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana hal itu mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.²⁸

Sebagai sebuah metode *hermeneutika* tidak hanya memandang teks dan berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih daripada itu *hermeneutika* berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horison-horison yang melingkupi teks tersebut. Horison yang dimaksud adalah horison teks, horison pengarang, dan horison pembaca.²⁹

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menerangkan tentang gambaran secara singkat tentang isi dari penulisan skripsi ini, yang terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bab II menggambarkan tentang sejarah kehidupan Kuntowijoyo dari masa kelahiran, masa menuntut ilmu pengetahuan, karya-karya yang telah

²⁷ Secara etimologi, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *Hermeneuin*, yang berarti “menafsirkan”, dan dari kata itu dapat ditarik kata benda *hermeneia*, berarti “penafsiran”, atau “interpretasi” dan kata *hermeneutes* berarti *interpreter* (penafsir). Lihat E. Sumargono, *Hermeneutika; Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 23.

²⁸ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.

²⁹ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Yogyakarta: Paradigma, 1996), hlm. 127.

dihasilkan, dan masa dimana Kuntowijoyo meninggal dan seputar novel *Pasar*. Bab ini menguraikan tentang, riwayat hidupnya, tradisi dan kecenderungan kepengarangannya, dan seputar tentang novel *Pasar*.

Bab III menggambarkan etika secara umum dan merupakan rangkaian untuk menggambarkan isi bab selanjutnya. Bab ini berisi tentang, pengertian etika, etika jawa, etika dan moral, kaidah dasar dan sistem kemasyarakatan Jawa, sistem religius masyarakat Jawa, sumber-sumber etika Jawa, etika dan karya sastra

Bab IV merupakan inti dari penulisan skripsi, yang analisa dan interpetasi menjadi dominan. Pembahasan dalam bab ini meliputi hubungan: manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam.

Bab V merupakan bab penutup yang mengakhiri seluruh rangkaian penulisan dan diakhiri dengan kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari segala uraian serta pemaparan yang telah penulis kemukakan di atas, maka sampailah pada apa yang menjadi maksud dan tujuan dalam penulisan skripsi ini, yaitu mencari hakikat dan menekankan arti atau makna yang berhubungan dengan etika Jawa yang termuat dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.

Maka kesimpulan yang dapat dipetik dari uraian dan pemaparan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam menulis karya sastra Kuntowijoyo banyak dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya dan pemikiran beliau yaitu sebagai seorang sejarawan, budayawan, dan sebagai seorang cendekiawan muslim. Hal ini dilihat dari kebiasaan dan kecenderungan Kuntowijoyo dalam menulis karya sastra. Kuntowijoyo selalu mengendapkan gagasannya untuk beberapa lama sampai gagasan itu benar-benar matang. Dalam beberapa karya sastranya, ia memasukan tiga unsur yang sangat penting dalam karya saster, yaitu strukturalisasi pengalaman, imajinasi dan nilai. Kuntowijoyo dalam menulis novel *Pasar* berdasarkan pada pengalaman peribadinya, yang ia alami pada waktu kecil.
2. Nilai etika Jawa yang tercakup dalam novel *Pasar*, meliputi dua aspek kehidupan manusia, dalam hubunganya dengan sesama manusia, maupun dengan alam. Dalam pandangan Jawa yang termuat dalam

novel *Pasar* adalah bahwa yang berperan penting dalam membentuk kepribadian manusia yang berhubungan dengan tuntunan kewajiban terhadap, sesama manusia dan alam adalah rasa. Untuk menjaga kerukunan, keselarasan dan keharmonisan dalam masyarakat setiap individu dituntut untuk mengenal hak-hak dan kewajiban-kewajibannya dalam masyarakat dan juga harus mengenal hak dan kewajiban orang lain. Sehingga dalam bertindak harus mendasarkan pada rasanya. Karena rasa merupakan katagori pengertian yang berarti menembus ke-Yang Hakiki.

Dalam hubungannya dengan alam dalam novel pasar, tidak dibenarkan seseorang mengikat diri dengan dunai. Tetapi manusia tetap dianjurkan untuk berusaha (mencari harta dunia) sebatas menjadi bekal dalam menempuh kehidupannya. Akan tetapi dalam usahanya ini manusia harus menjaga keseimbangan antara alam empiris dan alam gaib. Karena alam merupakan ungkapan kekuasaan bagi orang Jawa, yang akhirnya menentukan kehidupannya. Setiap individu juga dituntut untuk selalu menjaga, melestarikan, dan memelihara apa yang disediakan oleh alam, terutama yang sifatnya tidak dapat diperbaharui dan sangat dibutuhkan oleh manusia. Karena baik-buruknya seseorang dilihat dari hubungannya orang itu dengan alam dan makhluk Tuhan lainnya.

B. Saran-saran

Penelitian yang telah saya tulis, merupakan hasil tulisan yang jauh dari obyektivitas. Subjektivitas penulisan masih mewarnai dalam bait-bait kata. Sifat tersebut merupakan sifat manusia yang dianugerahi akal yang mempunyai kekuatan untuk berfikir, dan memiliki kedahsyatan dalam menginterpretasikan dari tema-tema yang diangkat. Atas kekuatan tersebut tulisan ini hadir, menempati posisi penting – setidaknya untuk menulis – dalam khazanah pengetahuan.

Dalam penulisan dan metode yang menghasilkan tulisan ini, tentunya mempunyai banyak kekurangan, tetapi bukan berarti dengan hal tersebut menjadi tak berguna sama sekali, justru dengan kekurangan yang ada, penulis berharap kepada para peneliti yang akan meneliti tentang suatu karya sastra, dapat memilah-milah, sehingga dengan pemilahan tersebut spesifikasi dalam satu bidang dapat tercapai.

Terakhir, kepada pihak fakultas diharapkan dapat lebih meningkatkan lagi pelayanan kepada para mahasiswa terutama mengenai pengadaan buku-buku perpustakaan yang dapat menunjang kelancaran studi mahasiswa sesuai dengan jurusan masing-masing. Dengan demikian hal-hal yang menjadi hambatan bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya dapat diatasi. Lebih jauh lagi mahasiswa tidak akan terlalu tergantung pada perpustakaan di luar UIN Sunan Kalijaga ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Tentang Penyakit Hati*, terj., Kholila Marhijanto, Surabaya: Tiga Roda, 1994.
- Alamsyah, M., *Budi-Nurani Filsafat berfikir*, Jakarta: CV. Titik Terang, 1987.
- Anwar, M. Safi'i, "Pemikiran Politik dengan Paradigma Al-Qur'an; sebuah Pengantar", dalam Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- Badudu, Jusuf Syarief dan Sutan Zaen, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Baker, Anton dan Ahmad Caris Zubair, *Metode Penelitian filsafat*, Yogyakarta; Kanisius, 1990.
- Bertens K., *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Bungin, Burhan, *Mitodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Mitodologis Karah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Damono, Supardi Djoko, "Kuntowijoyo Yang Saya Kenal", Makalah dalam "Seminar Sehari Pemikiran Dr. Kuntowijoyo", Sabtu 20 November 1999, di Aula Depertemen Kebudayaan dan seni Jakarta.
- Durkheim, Emile, *Sosiologi dan Filsafat*, terj. Soejono Dirjo Sisworo, Jakarta: Elangga, 1989.
- De Jong, *Salah Satu Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- De Vos, H., *Pengantar Etika*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- Fahmi, M., *Islam Transendental; Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Ialam Kuntowijoyo*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Garungan, WA., *Pesikologi Sosial*, Bandung: Erisco, 1986.
- Hadi, Abdul, *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber; Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Hadi, Sutrisno, *Mitidoligi Riset*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987.
- Harjowirogo, Marbangun, *Manusia Jawa*, Jakarta: Haji Mas Agung, 1994.

- Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paradigma, 1999.
- Kanjeng Susuhunan pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, terj. Semarang: Darmara prize, 1994.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1975.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, edisi paripurna, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- _____, *Makrifat Daun, Daun Makrifat*, Cet I, Jakarta: Gama Insani Press, 1995.
- _____, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- _____, *Maklumat Sastra Profetik*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media 2006
- _____, *Mantra Penjinak Ular*, Yogyakarta: Kompas, 2000.
- _____, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, A. E. Priyono (ed), Pengantar, M. Dawam Raharjo, cet, IX , Bandung: Mizan, 1991.
- _____, *Pasar*, Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama, 1994.
- Miskawaih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1994.
- Mudhorif, Ali, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat*, Yogyakarta: Liberti, 1988.
- Muhajir, Noeng, *Mitodologi Penelitian Kualitatif, Edisi III*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Mulder, Neils, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Poespoprodjo W., *Filsafat Moral; Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remadja Karya, 1988.
- Prawiro, Abdullah Cipto, *Filsafat Jawa*, Jakarta: Badai Pustaka, 1996.
- Sajiman, Panuti, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- Salam, Burhanudin, *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineke Cipta, 2000.
- Schoun, Frithjof , *Hakikat Manusia: Kecerdasan Manusia yang Terlupakan Sejak Hilangnya Firdaus*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

- Subhan, Arief, "*Dr. Kuntowijoyo: Al qur'an sebagai Paradigma*", Dlm. Rubrik "Pakar", *Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. V. Tahun 1994, Jakarta: Lsaf.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sugiarto, Bambang dan Agus Rahmat, *Wajah Baru Etika dan Agama*, yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2000.
- Sumantri, Barnas dan Kanti Waluyo, *Hikmah Abadi; Nilai-nilai Tradisional dalam Wayang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sumargono, *Hermeneutika : Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Supadjar, Damarjati, *Filsafat Jawa dan Perbandingan*, Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1986.
- _____, *Filsafat Jawa dan Perbandingan*, Yogyakarta: Lembaga Javanologi. 1986.
- _____, *Wulang-wuruk Jawa; Mutiara Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Damar Jati, 2005.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, 1992.
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanesius, 1991.
- _____, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- _____, *Etika Umum: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanesius, 1975.
- _____, *13 Tokoh Etika; Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Jogjakarta: Kanisius, 1997.
- Wasono, Suno, Pengantar dalam *Dilarang Mencintai Bunga-bunga*; Kumpulan Cerpan Kuntowijoyo, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Zubair, Charis, *Kuliah Etika*, Jakarta: RaJawali Press, 1987.
- Yasir, Muhammad, *Manusia Menurut Al-Ghozali*, Jakarta: CV. RaJawali, 1988.

CURRICULUM VITAE

Nama : Sya' Bani
NIM : 00510331
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 12 Juni 1981
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat asal : Rt. 01 Rw. 02 Kuwangunan Petanahan Kebumen
Alamat Kost : Sapen Gk.I/454
Nama Orang Tua Ayah : H. Daldiri
Ibu : Kasilah

Riwayat Pendidikan:

1. TK Darma Wanita Kuwangunan Petanahan lulus pada tahun 1987
2. SDN II Kuwangunan Petanahan lulus pada tahun 1994
3. MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur Petanahan lulus pada tahun 1997
4. MA Wathoniyah Islamiyah Karangduwur Petanahan lulus pada tahun 2000
5. UIN Sunan Kalijaga Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin angkatan tahun 2000

Yogyakarta, 20 November 2007

Penulis



Sya' Bani

00510331